

Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi

Ranti Dwi Agustin*, Linda Zakiah, Agist Hasanah, Muhammad Ismail Faruqi, Citra Ashri Maulidina

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, DKI Jakarta, 13220. Indonesia

*Corresponding Author: rantidwia230823@gmail.com

Article History

Received : March 06th, 2024

Revised : March 17th, 2024

Accepted : April 19th, 2024

Abstract: Memasukkan pendidikan multikultural bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan toleransi, mengembangkan karakter siswa, dan mempererat tali persaudaraan. Sekolah reguler yang menerima siswa berkebutuhan khusus dan menawarkan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus maupun siswa tanpa berkebutuhan khusus (ATBK) dengan memodifikasi kurikulum, pengajaran, evaluasi, dan fasilitas disebut sekolah inklusi. Siswa di sekolah inklusif beragam dalam hal latar belakang ras dan etnis, agama, bahasa, serta kesehatan fisik dan mental. Memasukkan pendidikan multikultural ke dalam mata pelajaran, proses pembelajaran, media pembelajaran, sumber pengajaran, dan pembiasaan di kelas merupakan beberapa cara untuk menerapkannya di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil dari penelitian ini adalah pembaca dapat mengetahui apa itu Pendidikan inklusi, hakikat Pendidikan multicultural, pendekatan Pendidikan multicultural, macam macam anak berkebutuhan khusus, serta factor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural pada anak berkebutuhan khusus.

Keywords: anak berkebutuhan khusus, multicultural, sekolah inklusi.

PENDAHULUAN

Penciptaan program pendidikan terpadu dikenal dengan pendidikan inklusif dan pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada awal tahun 1980an. istilah pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang sebagaimana digunakan oleh UNESCO berasal dari frasa "*Education for All*" yang berarti suatu pendekatan pendidikan yang bersifat inklusif dan bertujuan untuk menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Dengan mengacu pada Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sisdiknas Pasal 11 Ayat 1: pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi dan juga Pasal 5 Ayat 2: warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dengan bunyi ayat tersebut, selaras dengan pernyataan UNESCO bahwa pendidikan tidak melihat latar belakang warga negara. Dengan demikian pendidikan inkusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak

berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia dimulai pada sekitar tahun 2000. Tantangan yang timbul dalam penerapannya berkaitan dengan pendidik, peserta didik, wali, lembaga pendidikan, masyarakat, dan administrasi. Masalah yang berkaitan dengan guru yang mengajar di kelas adalah masalah yang paling sering dilaporkan. Unsur utama dalam proses pendidikan inklusif di kelas adalah guru.

Menurut Ferbalinda, beberapa guru kurang memiliki keahlian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak mereka; Artinya, mereka mempunyai latar belakang pendidikan selain mengajar. Sungguh mengherankan bahwa kompetensi guru dalam penciptaan dan penggabungan kegiatan pendidikan masih belum memadai. Selain keterbatasan guru dalam melaksanakan program inklusi, peran orang tua juga penting dalam mengajarkan keterampilan hidup kepada anak-anak mereka yang jarang dibahas di kelas. Misalnya, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Tidak dapat disangkal kebenaran sejarah dan media

sosial mengenai keragaman budaya Indonesia. Sajian budayanya yang khas Perbedaan tersebut berpengaruh pada tingkah laku dan karakter seseorang sebagai anggota masyarakat. Jika tidak ada upaya untuk memahami dan menghargai satu sama lain, kontak lintas budaya dapat menimbulkan konflik. Untuk meminimalkan konflik ini, diperlukan inisiatif pendidikan. Dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kesadaran antar budaya bersifat plural, heterogen, dan terbuka terhadap keberagaman guna memahami, menghargai, dan membentuk karakter satu sama lain.

Solusi terbaiknya adalah dengan menghubungkan multikulturalisme dan pendidikan. Berbagai realitas budaya sebagai sarana mewujudkan seluruh potensi diri dengan tetap menjunjung tinggi heterogenitas dan pluralitas yang dihasilkan dari keberagaman agama, kebangsaan, dan budaya. Ainil Yaqin (2005:3) menegaskan bahwa pendidikan antar budaya sangat penting di negara dengan pluralitas budaya seperti Indonesia. Dengan kata lain, jika pendidikan mempunyai landasan multikultural, maka hal tersebut merupakan solusi yang salah dalam mencetak tenaga-tenaga yang berkarakter kuat dan toleran terhadap budaya dan agama lain. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang kompeten untuk dapat melakukan hal tersebut, menciptakan budaya baru dan sikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan dari buku referensi, artikel, catatan dan berbagai majalah. (Sari & Asmendri, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu mencari informasi tentang topik yang sedang dibahas dalam bentuk catatan, buku, artikel atau makalah, jurnal, dan lain-lain. (Arikunto, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Inklusi di SD

Pendidikan merupakan bagian penting dalam setiap tahapan perkembangan individu,

karena pendidikan memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung melalui segala aspek baik secara intelektual dan emosional (Nurdiana Sari et al., 2023). Pendidikan inklusi adalah sebuah peningkatan dari program pendidikan yang terstruktur dilahirkan di Indonesia sejak pada tahun 1980. Pertama kali sebutan pendidikan inklusi ini berasal dari istilah atau kata yang diutarakan UNESCO yang asal katanya bersumber dari kata Education For All yang memiliki arti pendidikan yang menyama ratakan atau tidak pilih-pilih antara yang satu dengan yang lain dan dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang berupaya dapat meraih semua orang tanpa terkecuali (Kristen et al., 2020).

Prinsip dasar dari pendidikan inklusi adalah bahwa setiap anak memiliki hak untuk belajar bersama dan menerima semua yang diperlukan tanpa adanya diskriminasi. Karena itu, sekolah umum harus dilengkapi dengan sarana untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, termasuk anak-anak yang mungkin terpinggirkan karena faktor tradisional, baik dalam konteks pendidikan formal maupun peran serta dalam kegiatan sekolah. Sekolah inklusi adalah institusi pendidikan yang mengintegrasikan semua siswa dalam kelas yang sama tanpa membedakan. Sekolah ini menyediakan pendidikan yang memadai, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan individu siswa, dengan memberikan bantuan dan dukungan dari para guru agar siswa dapat mencapai kesuksesan.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah dasar didukung oleh perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Peran utama dari panduan guru adalah untuk memberikan penilaian bagi siswa untuk mengukur dan memelihara dan mengembangkan pedoman bagi guru dan untuk merencanakan PPI. PPI adalah kegiatan program pembelajaran individual yang merupakan suatu perangkat yang harus disiapkan oleh guru berisi tentang program yang akan diterima oleh anak berkebutuhan khusus. Setelah PPI selesai disusun maka pembelajaran siap dilakukan bersama kelas regular. Hal ini merupakan inovasi dari perkembangan pendidikan. (Lestari, Atun et al., 2022).

Model pembelajaran yang digunakan adalah model regular yang menggabungkan siswa yang memiliki kebutuhan normal dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Tujuannya adalah untuk mengubah pandangan siswa terhadap individu yang mengalami kesulitan belajar dan individu yang tidak mengalami gangguan belajar, sehingga suasana kelas menjadi kooperatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nabila, 2020) Sekolah Dasar Inklusi mempunyai GPK (Guru Pendamping Khusus) yang akan membantu guru kelas untuk membuat materi pelajaran sesuai dengan kondisi anak ABK di kelas tersebut. Tak hanya itu, GPK juga bekerja sama dengan guru kelas untuk memodifikasi penataan kelas sesuai dengan kebutuhan ABK demi menunjang kelancaran pembelajaran siswa ABK pada saat di kelas.

B. Hakikat Pendidikan Multikultural

Indonesia merupakan negara multikultural yang besar di dunia, terdiri dari berbagai suku, agama, etnis, budaya dan lain sebagainya. Indonesia terdiri dari 13.000 pulau besar maupun kecil. Populasi penduduk Indonesia mencapai kurang lebih 250 juta jiwa dengan keanekaragaman yang terdiri dari 300 suku, 200 bahasa dan enam agama yang diakui oleh negara. Agama yang diakui di Indonesia yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Oleh karenanya, keberagaman ini menjadi keberkahan bagi bangsa Indonesia sekaligus menjadi musibah bila multikultural mengalami disharmonisasi (Ningsih et al., 2022).

Pendidikan multikultural yakni suatu upaya dalam menciptakan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap manusia memiliki hak atau kesempatan yang sama, meskipun terdapat perbedaan di antara mereka, sehingga mereka mampu menghargai dan menghormati perbedaan tersebut (Fahriza et al., 2023). Menurut Fatih Yilaz, dimensi dari pendidikan multikultural yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk ditanamkan dalam diri peserta didik, meliputi: “Providing the social justice, creating the equality of opportunities in education, getting to know different cultures and being unbiased toward them, reflecting the effect of culture on the education environment, and organizing the school programs according to multicultural principles are accepted to be the dimensions of multicultural.”, yang artinya: Memberikan keadilan sosial, menciptakan kesetaraan kesempatan dalam pendidikan, mengenal budaya yang berbeda dan tidak memihak mencerminkan pengaruh budaya terhadap lingkungan pendidikan, dan menyelenggarakan program

sekolah sesuai prinsip multikultural diterima sebagai dimensi dari pendidikan (Yılmaz, 2016).

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan budaya mereka sendiri, budaya nasional, dan budaya lainnya.

C. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Menurut Banks dalam (Maulana Jamaludin et al., 2022) mengemukakan terdapat empat pendekatan dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah dan dianggap relevan untuk diimplementasikan pada sekolah di Indonesia yaitu:

- 1) Pendekatan kontribusi (*The Contributions Approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciri pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya kedalam mata pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang sampai saat ini dilakukan di Indonesia.
- 2) Pendekatan aditif (*Additive Approach*) pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansif.
- 3) Pendekatan transformasi (*The Transformation Approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pada pendekatan transformasi mengubah asumsi dari Pendekatan aksi sosial (*The Social Action Approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan
- 4) Pendekatan aksi sosial (*The Social Action Approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajari mereka keterampilan pembuatan keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu

mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu mereka menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis.

Dari penjelasan di atas, metode untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran dapat diterapkan. Dengan adanya keberagaman bangsa, setiap individu dapat didorong untuk memahami dan menghargai perbedaan, termasuk perbedaan dalam hal suku, agama, ras, bahasa, dan kemampuan. Agar dapat menerapkan keempat prinsip tersebut dan mencapai tujuan pendidikan multikultural untuk menciptakan individu yang menghargai perbedaan, guru dan pihak sekolah memegang peran yang krusial.

D. Macam – Macam Anak Berkebutuhan Khusus

Anak luar biasa di sebut juga dengan anak berkebutuhan khusus yang mana merupakan seseorang individu yang memiliki gangguan, keterlambatan, baik dari segi perkembangan maupun komunikasi sehingga dengan demikian membutuhkan sebuah layanan yang khusus dalam pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai macam anak yang memiliki gangguan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, adhd, tunadaksa dan sebagainya. Anak Berkebutuhan Khusus sangat beragam, berikut beberapa penjelasan singkat macam – macam jenis kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus :

1) Tunanetra (Anak yang mengalami gangguan pada penglihatannya)

Tunanetra adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami kehilangan atau gangguan penglihatan sehingga mereka memiliki keterbatasan atau tidak memiliki kemampuan untuk melihat secara normal. Istilah ini merujuk pada orang yang mengalami kebutaan total atau kehilangan penglihatan sepenuhnya, serta mereka yang memiliki penglihatan yang sangat terbatas atau kabur sehingga tidak memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan cara yang sama seperti orang yang memiliki penglihatan normal. Tunanetra dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi

dengan dukungan yang tepat, mereka dapat tetap hidup secara mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat.

2) Tunarungu (Anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya)

Tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami gangguan pendengaran, baik secara sebagian atau total. Ini berarti individu dengan tunarungu mungkin memiliki kesulitan dalam mendengar atau memahami suara, bahkan dengan bantuan alat bantu dengar. Tunarungu dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kerusakan pada telinga dalam, saraf pendengaran, atau bagian otak yang terkait dengan pendengaran. Individu dengan tunarungu mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan dan mungkin memerlukan bantuan atau alat bantu dengar untuk membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain. Selain menggunakan alat bantu, anak dengan kondisi seperti ini melakukan komunikasi menggunakan Bahasa isyarat.

3) Tunadaksa (Anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/Gerakan)

Tuna daksa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami keterbatasan fisik atau cacat tubuh. Istilah ini mencakup berbagai jenis cacat fisik, seperti kehilangan anggota tubuh, kelainan bentuk atau fungsi tubuh, atau gangguan fisik lainnya yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk bergerak atau melakukan aktivitas fisik dengan normal. Orang dengan tuna daksa mungkin memerlukan bantuan atau alat bantu untuk membantu mereka bergerak atau melakukan aktivitas sehari-hari. Dukungan dan fasilitas yang sesuai dapat membantu orang dengan tuna daksa untuk hidup mandiri dan berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat.

4) Tunagrahita (Keterlambatan mental)

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami keterbatasan intelektual yang signifikan atau kekurangan kecerdasan secara umum. Istilah ini lebih dikenal dengan sebutan "retardasi mental" atau "keterbelakangan mental." Orang dengan tunagrahita mungkin memiliki keterbatasan dalam berpikir, memahami informasi, dan belajar. Tingkat keparahan tunagrahita dapat bervariasi, mulai dari ringan hingga berat, dan dapat

memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan berinteraksi sosial. Tunagrahita dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan genetik, infeksi, trauma otak, atau faktor lingkungan.

5) Berbakat (Anak yang memiliki kecerdasan luar biasa)

Anak berbakat adalah mereka yang menunjukkan kemampuan atau potensi luar biasa dalam bidang tertentu, seperti akademik, seni, olahraga, atau bidang lainnya. Mereka sering kali memiliki kecerdasan yang di atas rata-rata atau kemampuan yang menonjol dalam suatu area, bahkan pada usia yang relatif muda. Anak-anak berbakat sering kali membutuhkan pengajaran dan bimbingan yang sesuai dengan bakat mereka untuk membantu mereka berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka. Mendeteksi dan memberikan dukungan kepada anak berbakat dapat membantu mereka mengembangkan bakat mereka secara optimal.

6) Slow Learner (Lamban Belajar)

Slow learner adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang belajar dengan kecepatan yang lebih lambat dari rata-rata. Mereka biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami konsep-konsep baru dan mungkin memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda atau bantuan tambahan. Slow learner tidak sama dengan individu yang memiliki gangguan perkembangan intelektual, karena mereka memiliki kemampuan intelektual yang normal tetapi belajar dengan kecepatan yang lebih lambat. Dukungan ekstra dan pengajaran yang disesuaikan dapat membantu slow learner mencapai potensinya secara penuh.

7) ADHD (Anak yang sangat aktif)

ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (Gangguan Hiperaktivitas dan Defisit Perhatian). Ini adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang umum pada anak-anak dan dapat bertahan hingga masa remaja dan dewasa. Anak-anak dengan ADHD mungkin sulit duduk diam, sering bergerak-gerak, sulit berkonsentrasi, mudah teralih, dan bertindak tanpa memikirkan konsekuensi. Gejala ADHD dapat bervariasi dari ringan hingga parah, dan dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah, pekerjaan, dan hubungan sosial. Pengelolaan ADHD sering melibatkan

pendekatan gabungan yang mencakup pendidikan, dukungan sosial, perubahan gaya hidup, dan dalam beberapa kasus, pengobatan.

E. Implementasi Pendidikan Multikultural Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD

Dalam mengimplementasi pendidikan multikultural dalam kesetaraan bagi anak berkebutuhan khusus di SD dapat dilakukan melalui berbagai cara, sesuai hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Januarti & Zakso., 2019) yakni Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ini dapat dilakukan disetiap pokok bahasan atau tema dalam pembelajaran selain itu, Pengintegrasian juga dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, baik yang terprogram (seperti ekstrakurikuler) maupun yang tidak terprogram (seperti kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan).

Tidak jauh berbeda pada penelitian (Nuhraini et al., 2016) implementasi pendidikan multikultural juga harus melibatkan Guru oleh karena itu Guru harus diberikan sosialisasi khusus mengenai pendidikan multikultural agar guru lebih memahami tentang pendidikan multikultural dan dapat menerapkan pembelajaran berbasis multikultural di kelas, juga agar guru dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam semua mata pelajaran dengan berbagai metode sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Kurikulum sekolah harus mengintegrasikan konsep multikultural dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami dan memperhatikan keberagaman.

Program dan kegiatan sekolah yang mengintegrasikan konsep multikultural, seperti pengajaran yang memperhatikan keberagaman, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial, harus dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprapti (2018) implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar melalui metode diskusi yang di dalamnya mengajarkan toleransi. Pembentukan karakter toleransi bisa melalui kegiatan berdo'a sesuai kepercayaan masing-masing sebelum dan sesudah pembelajaran. Peserta didik harus diajarkan oleh guru untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menerima dan menghargai perbedaan (Nuhraini et al., 2016).

Selain penjelasan diatas, Implementasi pendidikan multikultural dalam menyikapi anak berkebutuhan khusus di SD dapat dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta dengan peranan guru dan sekolah dalam mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan antar siswa (Jiyanto & Amirul., 2016).

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme, yang mengakui, menerima, dan mengakomodasi keberagaman yang beragam (Puspita, 2018). Pendidikan multikultural dapat mencapai kesetaraan yaitu sebagai cara memandang realitas dan cara berpikir yang tak hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya, tetapi juga sebagai jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat (Zamroni, 2011). Adapun Implementasi pendidikan multikultural dalam kesetaraan bagi anak berkebutuhan khusus di SD dapat dilakukan menurut beberapa penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan perkembangannya (Istiqomah et al., 2020) menguraikan bahwa untuk implementasi nya adalah guru harus mengubah pedagogik dan kurikulum, Guru harus memiliki wawasan yang cukup tentang keberagaman dan memperhatikan kebutuhan peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda, dalam membangun kesetaraan guru juga harus membangun, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural, seperti saling menghargai, kesetaraan derajat individu, toleransi terhadap perbedaan, konflik dan konsensus, hukum yang adil dan beradab, serta perikemanusiaan, dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, prinsip pembelajaran, materi, metode, dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran selain harus mengubah cara mengajarnya guru juga perlu membangun pola pikir tentang multikulturalisme agar dapat mengajarkan kepada siswa sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya (Istiqomah et al., 2020), Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kamble & Gaikwad, 2021) Pendidikan inklusif, yang mempertimbangkan seluruh aspek perkembangan anak, merupakan pendekatan paling efektif untuk memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang utuh dan mandiri.

Perbedaan bagi setiap anak pastinya akan nampak, baik dari segi kemampuan, fisik, mental, status sosial, Ini merupakan keunikan setiap anak, yang membuatnya terlihat unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, anak yang memiliki kemampuan fisik yang baik mungkin lebih mudah dalam kegiatan fisik, sementara anak yang memiliki kemampuan mental yang baik mungkin lebih mudah dalam kegiatan pemikiran dan pemahaman, Pendidikan multikultural diyakini mampu menyamakan keberadaan perbedaan yang memicu kesenjangan sosial, dan dapat membantu peserta didik ABK tidak merasa dieksklusifkan dan membantu dalam perkembangan kedewasaan dan kemandirian (Primandha & Wardhani., 2018) Adapun nilai-nilai multikulturalisme yang harus dicapai dapat diintegrasikan pada seluruh warga sekolah dalam menyikapi kesetaraan disekolah inklusi antara lain yaitu :

- 1) *Mutual trust* (percaya satu sama lain): Guru dan peserta didik harus memiliki kepercayaan satu sama lain, sehingga dapat membuat lingkungan yang nyaman dan aman bagi semua siswa.
- 2) *Mutual respect* (menghargai satu sama lain): Guru dan peserta didik harus menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, seperti suku, budaya, dan agama.
- 3) *Mutual understanding* (memahami satu sama lain): Guru dan peserta didik harus memahami perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga dapat membuat lingkungan yang toleran dan mengakomodasi perbedaan.
- 4) Keberagaman: Pendidikan multikultural harus mendorong keberagaman, yang merupakan nilai yang menjamin kesejahteraan semua individu.
- 5) Persamaan: Pendidikan multikultural harus mendorong persamaan, yang merupakan nilai yang menjamin kesejahteraan semua individu.
- 6) Pendidikan dwi-budaya: Guru harus mengajarkan tentang kesetaraan antara kedua budaya yang ada, seperti mengajarkan tentang perbedaan-perbedaan yang ada dan bagaimana menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut (Irawati & Winario, M., 2020).

Implementasi yang sudah dipaparkan diatas melalui beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural hadir untuk memberikan pemahaman guru bahwa anak memiliki perbedaan, akan tetapi jangan

hanya melihat dari perbedaannya saja tetapi harus juga diperhatikan cara untuk menyikapinya dalam hal pedagogik, sehingga dengan adanya pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan seluruh peserta didik tanpa harus memandang perbedaan ataupun persamaannya lagi akan tetapi, disesuaikan karena adanya keberagamannya.

F. Aspek Pendukung Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Pada ABK

- 1) Lingkungan Sekolah: Seluruh elemen sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak berkebutuhan khusus.
- 2) Kurikulum: Kurikulum multikultural dan inklusif harus disediakan untuk mengakomodasi perbedaan budaya siswa (Nuhraini et al., 2016).
- 3) Sarana dan Prasarana: Sarana dan prasarana yang memadai harus disediakan untuk memudahkan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.
- 4) Peran guru: Guru harus diberikan dukungan khusus terhadap pendidikan multikultural sehingga mereka dapat menerapkan pembelajaran multikultural di kelas dan memasukkan pendidikan multikultural ke dalam semua mata pelajaran. Misalnya dengan memberikan program khusus kepada guru untuk mengembangkan kompetensinya karena Pendidikan inklusif yang sukses bergantung pada kompetensi profesional dan pribadi guru yang dikembangkan melalui program pelatihan yang berkelanjutan (Andrea, 2020)
- 5) Program dan Kegiatan Sekolah: Program dan kegiatan sekolah yang multikultural dan inklusif harus disediakan untuk mengakomodasi perbedaan budaya siswa.

G. Aspek Penghambat Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Pada Anak Berkebutuhan Khusus

- 1) Kurikulum non multicultural: Kurikulum yang tidak memperhitungkan perbedaan budaya yang ada di kalangan siswa.
- 2) Lingkungan sosial: Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fajar Pradipta et al. (2018) menyatakan bahwa lingkungan sosial disekolah inklusi masih belum sesuai harapan dikarenakan masih terjadi perundungan serta persekusi yang

sasarannya adalah anak berkebutuhan khusus. Hal ini bisa menjadi penghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam suatu lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak berkebutuhan khusus.

- 3) Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai menyebabkan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi sulit.
- 4) Kurangnya peran guru: Kurangnya peran guru dalam melaksanakan pendidikan multikultural.
- 5) Program dan kegiatan sekolah yang tidak multikultural: Program dan kegiatan sekolah yang tidak memperhatikan perbedaan budaya siswa.

Untuk melaksanakan pendidikan multikultural bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah dasar, perlu dilakukan pengembangan kurikulum multikultural, pengembangan sarana dan prasarana yang memadai, serta peningkatan peran guru, program, dan program yang memperhatikan perbedaan budaya merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kegiatan sekolah. Hal ini juga tantangan bagi guru untuk selalu menumbuhkan keterampilan sosial dan emosional seluruh siswa, sehingga dapat mengembangkan toleransi, menghargai, dan memahami perbedaan.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan salah satu hal penting untuk diterapkan di seluruh sekolah, terutama sekolah inklusi. Sekolah Inklusi merupakan tempat para murid bisa berinteraksi dengan teman mereka yang Istimewa, hal ini membutuhkan rasa toleran supaya mereka bisa saling berteman dengan baik dan memahami perbedaan yang ada. Dengan adanya Pendidikan multikultural seluruh warga sekolah dari guru hingga murid bisa memberikan rasa nyaman dan aman bagi mereka yang mempunyai kondisi Istimewa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT atas kelancaran dan kemudahan yang diberikan dalam menyusun artikel ini. Terima kasih kepada teman anggota kelompok yang sudah membantu menyelesaikan artikel ini sehingga bisa selesai dan lancar dalam pengerjaannya.

REFERENSI

- Fahriza Hasri Siregar, O., Adji Rizki, J., & Regina Cahyani, V. (2023). *HAKIKAT DAN TEORI-TEORI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*.
- Fajar Pradipta, R., Safiul Ummah, U., & Arif Dewantoro, D. (2018). *Social Environment of Special Needs in Inclusive Primary School: A Descriptive Research with Phenomenology Approach*.
- Irawati (2020). *Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi*. Vol. 3. No. 3.
- Istiqomah, A., Widiyanto, D., (2020). Pancasila dan Kewarganegaraan, P., Negeri Yogyakarta, U., Colombo Yogyakarta No, J., Malang, K., Depok, K., Sleman, K., & Istimewa Yogyakarta, D. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI BUDAYA SEKOLAH. In *Jurnal Kalacakra* (Vol. 1). <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>
- Januarti, A., & Zakso, A. (2019). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Teluk Keramat)*.
- Jiyanto & Amirul (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1).
- Kamble, A. D., & Gaikwad, H. V. (2021). How Should the Education System Approach Children with Special Needs? *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 1(1), 15–18. <https://doi.org/10.17509/ijcsne.v1i1.39154>
- Kristen, U., Wacana, S., & Rusmono, D. O. (2020). *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan FKIP Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review*. 7, 209–217.
- Lestari, A., Setiawan, F., Agustin, E., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2022). A R Z U S I N MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *Desember*, 2(6), 610. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/arzusin>
- Maulana Jamaludin, G., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). *MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR INKLUSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*.
- Nabila, N. (2020). *IBTIDA'YI: Jurnal Prodi PGMI ANALISIS PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR*. 5(2). <https://doi.org/10.1007/s13398-014>
- Ningsih, et al. (2022). *Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 6 No. 1.
- Nurdiana Sari, W., Faizin, A., Muria Kudus, U., & Hidayatul Muhtadiin, M. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3).
- Palipung, N., Filsafat, J., Pendidikan, S., & Pendidikan, K. (2016). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA (THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION IN THE INCLUSIVE SCHOOLS ELEMENTARY SCHOOL OF TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA)*.
- Primadhana., & Sukma Nur Wardhani (2018). PELAKSANAAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UPAYA MEMBANGUN. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* (Vol. 8, Issue 1).
- Puspita, Y. (2018). *PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*.
- Yılmaz, F. (2016). Multiculturalism and multicultural education: A case study of teacher candidates' perceptions. *Cogent Education*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/2156858X.2016.1191134>
- Zamroni (2011), Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural,. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.